

KAJIAN ESTETIKA RANGKA PENAHAN ATAP PADA INTERIOR KELENTENG JIN DE YUAN, JAKARTA

Irma Damayantie
Fakultas Desain dan Industri Kreatif, Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9, Kebon Jeruk, Jakarta 11510
damayantie@esaunggul.ac.id

Abstract

This report discusses the aesthetics study of roof retaining framework on an old temple in Jakarta, the Jin De Yuan Temple. The architecture and interior of the Jin De Yuan temple was built as a re-imagery activity by the Chinese community living in the Chinatown area of Jakarta. The building takes the essence of the shapes from the Chinese temple in their origin place, the area of South China. The result of the formation in Jin De Yuan temple in particular is the imitation of the original Chinese temple, but it has been assimilated with local culture, so it becomes aesthetic and different from any other temple. Ornaments on temples, especially those seen on the side of the roof has aesthetic value in general, so we can find the similarity of the use of roof truss ornaments on each temple. This research method using qualitative research methods, by choosing the type of historical research. The strategy chosen on the history of the founding of temples, historical relics, and records.

Keywords: *aesthetics, roof retaining frame, interior temple*

Abstrak

Tulisan ini membahas mengenai kajian estetika rangka penahan atap pada sebuah kelenteng tua di Jakarta, yaitu Kelenteng Jin De Yuan. Arsitektur dan interior dari kelenteng Jin De Yuan dibangun sebagai kegiatan pencitraan kembali oleh masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan pecinan Jakarta. Bangunan tersebut mengambil inti sari bentuk-bentuk dari kelenteng Cina pada tempat asal mereka, yaitu daerah Cina Selatan. Hasil bentuk kelenteng Jin De Yuan tidaklah secara khusus merupakan imitasi kelenteng Cina aslinya, tetapi telah berasimilasi dengan budaya lokal, sehingga menjadi estetis dan berbeda dari kelenteng manapun. Ornamen pada kelenteng, khususnya yang terlihat pada sisi atap memiliki nilai estetika kelenteng secara umum, sehingga kita dapat menemukan kesamaan penggunaan ornamen rangka atap tersebut pada tiap-tiap kelenteng. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memilih jenis penelitian *historical research*. Strategi yang dipilih didasarkan pada pertimbangan peristiwa sejarah berdirinya kelenteng, peninggalan sejarah berupa catatan dan dokumen-dokumen.

Kata kunci: estetika, rangka penahan atap, interior kelenteng

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia menghormati keberadaan masyarakat Tionghoa dengan tidak mendiskriminasikannya dengan etnis lain yang ada di Indonesia, di mana masyarakat Tionghoa diberi kewenangan untuk mendirikan tempat ibadah yang sesuai dengan keyakinan yang diyakininya, dan tempat ibadah tersebut dikenal dengan sebutan kelenteng. Dilihat dari bentuknya, arsitektur kelenteng saat ini merupakan hasil adaptasi dengan arsitektur modern maupun tradisional. Kuil dibangun dengan konsep berdasarkan filsafat modern, diciptakanlah rancangan yang bersifat terbuka/terang, atap berbentuk piramida dengan tiga tingkatan (diinterpretasikan sebagai tiga lantai berbeda). Melalui konsep perancangan ini, masalah artistik tercapai dengan memberikan suatu keseimbangan menyeluruh dan keindahan tanpa menghilangkan ilustrasi tradisional atau

malah memberi ekspresi fungsional dari suatu bentuk industri semata.

Hingga sekarang ini, kelenteng-kelenteng yang masih dikenal masyarakat Jakarta merupakan kelenteng-kelenteng umum yang besar dan mempunyai reputasi tinggi dan terbuka bagi masyarakat Tionghoa. Lima di antaranya bercorak Buddhis, yaitu :

- a. Jin De Yuan, kelenteng termasyur di Jakarta. Lalu Wan-Jie Si di Jl. Lautze.
- b. Di-Cang Wang Miao, bangunan halaman depan Jin De Yuan.
- c. Di-Cang Yuan, yang dihuni oleh beberapa bhikkhu.
- d. Li-Ying Si, sebelah timur Tanjung Priok.
- e. Da-Bo-Gong Miao di Ancol, yang juga merupakan kelenteng yang cukup terkenal.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 1987: 1). Konsep dasar studi sejarah (*historical research*) yakni, meneliti peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Penelitian historis merupakan bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan fakta dan menarik kesimpulan atas kejadian masa lalu (Danu Eko Agustinova, 2015: 30).

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi sejarah dengan pendekatan retrospektif, yaitu dengan mempelajari kegiatan/agenda saat ini kemudian dihubungkan dengan hal serupa di masa lalu. Salah satu ciri khas dari penelitian historis adalah periode waktu: kegiatan, peristiwa, karakteristik, nilai-nilai kemajuan bahkan kemunduran dilihat dan dikaji dalam konteks waktu. Untuk itu penulis akan memberikan paparan atas pengalaman yang dialami penulis selama meneliti nilai estetika rangka penyangga atap Kelenteng Jin De Yuan, Jakarta. Penelitian ini memperoleh data, melalui pengamatan, *survey* lapangan, dan pengumpulan data literatur. Penelitian ini dilakukan pada salah satu kelenteng tertua di Jakarta, yakni Kelenteng Jin De Yuan (Kelenteng Kim Tek Ie), Jakarta.



Gambar 1

Kelenteng Jin De Yuan (Wihara Dharma Bakti)
(Sumber: Irma Damayantie, 2011)

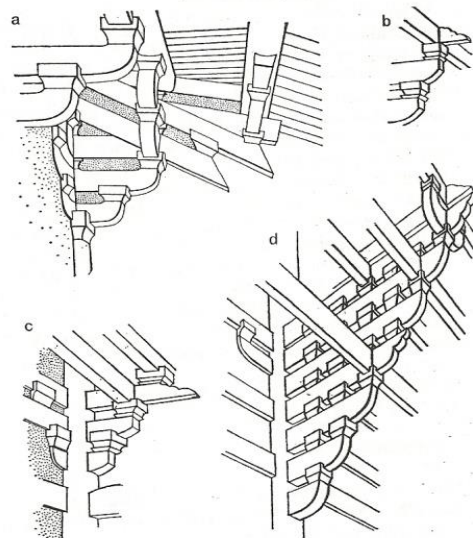
Kelenteng Jin De Yuan merupakan salah satu kelenteng tertua di Jakarta, didirikan pertama kali pada tahun 1650 oleh seorang Letnan keturunan Tionghoa bernama Kwee Hoen. Kelenteng Jin De Yuan berada di Jl. Kemenangan III No.13 (Petak Sembilan), Glodok, Jakarta. Kelenteng Jin De Yuan merupakan kelenteng Tridharma yang memiliki altar untuk penganut Tao, Konfusius, dan Buddha.

Dominasi warna merah kuning terlihat pada eksterior maupun interior Kelenteng Jin De Yuan.

Ketika usia Kelenteng Jin De Yuan mencapai hampir seabad, tepatnya pada tanggal 09 – 12 Oktober 1740, terjadi peristiwa pembantaian sekitar 10.000 orang etnis Tionghoa di Jakarta oleh penjajah Belanda, yang kemudian dikenal sebagai Tragedi Pembantaian Angke. Kelenteng Jin De Yuan ikut pula dirusak dan dibakar dalam peristiwa ini.

Fungsi dan Bentuk Arsitektur Kelenteng di Cina pada Masa Dinasti Song

Arsitektur merupakan suatu peninggalan yang memiliki ciri khas yang kuat dari kebudayaan Tionghoa. Banyak peninggalan dari arsitektur tersebut mempunyai struktur kayu tertua di dunia. Terlebih lagi, kerapuhan dari material itu tetap terjaga oleh pelestarian yang mengagumkan pada fungsi dan bentuknya itu (Nicolas Bouvier & Denise Blum, 2002: 3). Dari sudut pandang secara umum tidak ada suatu perbedaan besar antara kelenteng Tao, Konghucu, dan Buddha dari kebudayaan Cina. Denahnya secara teratur menunjukkan kesimetrisan berporos di tengah, pengaturan dari bangunan berpusat pada *courtyard*. Banyak dari peninggalan arsitektur agama Buddha ini dilengkapi oleh bangunan yang dipergunakan oleh para bhikkhu. Karenanya denah dari bangunan keagamaan itu meliputi kelenteng (pada poros tengah) dan biara di sekitarnya.



Gambar 2

Jenis-Jenis Penyangga Atap Kelenteng pada Masa Dinasti Song (Sumber: Nicolas Bouvier & Denise Blum, 2002 : 141)

Peninggalan lain arsitektur kelenteng pada masa dinasti Song adalah penyangga atap, yang masing-masing secara mengagumkan memiliki ragam hias yang unik dan tetap cocok dengan fungsi

utamanya. Contoh pada gambar di atas merupakan penyangga atap di Cina dan Jepang hasil kreasi Willetts dalam 'Chinese Art', yaitu (Nicolas Bouvier & Denise Blum, 2002: 141) :

- Penyangga atap dari bangunan bertingkat kelenteng Guanyin-ge (Jixian, Hebei).
- Bentuk Tenjinkuyo pada pagoda barat, Kaiyuansi, di Quanzhou (Fujian).
- Bentuk Tenjinkuyo pada Kaisando dari kuil Todaiji, Nara (Jepang).
- Bentuk Tenjinkuyo pada Kaisando dari kuil Todaiji, Nara (Jepang).

Fungsi dan Bentuk Arsitektur Kelenteng Kawasan Pecinan di Asia Tenggara

Ciri arsitektur seperti penggunaan *fengshui* untuk arsitektur kelenteng cukup memberikan banyak batasan sekaligus kreativitas dalam penataan ruang, perabot, dan aksesori lainnya. Penempatan letak gedung dan bangunan buatan manusia diatur seimbang dan menguntungkan dengan lingkungan fisik di sekitarnya. *Fengshui* tersebut diwujudkan dalam ukuran ruang, pemberian warna, dan urutan rangkaian pembangunan, semuanya dipercaya akan membawa berkah.

Adapun aturan yang berlaku dengan menggunakan *fengshui* (Asti Kleinsteuber & Syafri Maharadjo, 2010: 11 – 12), yaitu :

- Konstruksi atap.
Rancangan atau dekorasi pada bubungan merupakan hal penting. Bentuk yang digunakan seperti naga, burung Hong, dan binatang berkaki empat lain adalah dianggap baik untuk bubungan, yang dapat menimbulkan kebahagiaan dan keberuntungan.
- Pemberian warna tertentu.
Warna juga sangat penting, karena warna tertentu memiliki arti tersendiri. Umumnya digunakan warna kuning, hijau, dan biru yang melambangkan simbol kekuatan, panjang umur, dan rahmat Tuhan.
- Penomoran ruangan secara tepat memegang peranan besar.
Angka 1, 5, 9 diartikan baik. Sedangkan angka 4 harus dihindarkan.

Karakter bangsa Tionghoa yang cukup menghargai dunia material terlihat pada penggunaan hiasan yang sangat rumit, indah, serta bernilai seni tinggi, karena menunjukkan kekayaan secara material dianggap menambah martabat bagi orang Tionghoa tradisional (<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-dan-arsitektur-kawasan.html>, 17 Juli 2017). Khol menulis dalam "Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya" (1984: 21 – 22), memberikan semacam ciri-ciri dari arsitektur orang Tionghoa

yang ada terutama di Asia Tenggara. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- Penekanan pada bentuk atap yang khas



Gambar 3

Atap model Ngang Shan (Sumber: <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017)

Bentuk atap arsitektur Tionghoa adalah yang paling mudah dikenali untuk menjadi ciri khas pada arsitektur. Di antara semua bentuk atap, hanya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung ke atas yang disebut sebagai model *Ngang Shan* yang paling banyak dipakai di Indonesia.

- Elemen-elemen struktural yang terbuka (terkadang disertai dengan ornamen ragam hias)



Gambar 4

Struktur Penyangga Atap (Sumber: <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017)

Pada gambar tampak struktur penyangga atap luar pada bangunan, walaupun sederhana, tetapi penyangga tersebut tetap menampilkan bentuk ragam hias yang unik.



Gambar 5

Kuda-Kuda Penyangga Nok (Sumber: <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017)

Ukir-ukiran serta konstruksi kayu yang merupakan bagian dari struktur bangunan dapat dilihat sebagai ciri khas pada bangunan Tionghoa. Detail-detail konstruktif seperti penyangga atap (*tou kung*), atau pertemuan antara kolom dan balok, bahkan rangka atapnya dibuat sedemikian indah, sehingga tidak perlu ditutupi. Bahkan semua hal tersebut diekspos tanpa ada *finishing* tertentu, ini menunjukkan sebagai bagian dari keahlian pertukangan kayu yang piawai.

c. Penggunaan warna yang khas

Warna pada arsitektur Tionghoa mempunyai makna simbolik. Warna merah dan kuning keemasan paling dominan digunakan dalam arsitektur Tionghoa di Indonesia. Warna merah banyak dipakai di dekorasi interior, dan umumnya dipakai untuk warna pilar. Merah merupakan simbol warna api dan darah, yang dihubungkan dengan kemakmuran dan keberuntungan. Merah juga adalah simbol kebajikan, kebenaran dan ketulusan. Warna merah dihubungkan dengan arah, yaitu arah selatan, serta sesuatu yang positif.

Berlawanan dengan Arsitektur Barat yang cenderung untuk berkembang pada tinggi bangunan dan kedalaman bangunan, arsitektur Tionghoa menekankan pada dampak visual bangunan tersebut. Hal penting lain adalah penekanan pada simetri, yang berarti suatu perasaan, pengertian, dan kehebatan ini berlaku dari istana hingga ke rumah petani. Satu pengecualian adalah dalam perancangan kebun, cenderung asimetri dan bukan simetri. Bangunan Tionghoa dapat dibangun baik dengan warna merah maupun batu bata abu-abu, tetapi struktur kaku dari kayulah yang paling umum, karena kayu lebih mampu untuk menahan gempa bumi, tetapi peka terhadap api. Atap bangunan Cina pada umumnya dibengkokkan, ada penggolongan tegas tentang yang berbeda pada jenis nok atap, hampir sama dengan lapisan kayu tiang sejajar rancangan klasik Eropa.

Desain Interior Kelenteng

Pengertian desain secara umum (luas): merancang, menciptakan, termasuk juga memilih unsur-unsur, kemudian menyusun, mengolah, dan membentuknya, sehingga mewujudkan suatu kesatuan “bentuk ciptaan” yang mengandung kaidah, rasa dan nilai estetik (Jauhari Sumintarja, 1988: 87). Unsur-unsur desain tradisional yang dapat dilihat dan/atau dirasakan meliputi unsur garis, bidang, tekstur, ritme, arah, aksent, dan warna. Pada struktur masyarakat tradisional, seperti pembuatan kelenteng, atau bangunan tradisional lainnya, gagasan arsitektural dikonversikan tidak melalui media gambar, atau bahasa non verbal lainnya, melainkan langsung dikerjakan dengan mengandalkan

mata dan penjelasan lisan, yang didasari oleh pengetahuan turun temurun.

Estetika

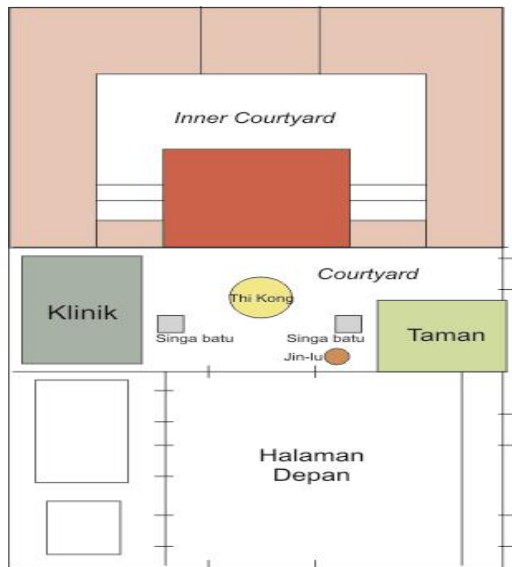
K. Kyupers (1977: 251–254) menjelaskan bahwa estetika merupakan segala sesuatu atau hal-hal yang berlandaskan pada sesuatu yang berkaitan dengan pengamatan. Pandangan itu sendiri dapat dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak bisa dipastikan sama. Tetapi didalamnya, terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu:

- a. Nilai Instrinsik, yaitu nilai yang terkandung dalam suatu keindahan. Nilai instrinsik ini biasanya dapat dirasakan dan dimengerti dari dalam hati oleh penikmat atau penerimanya.
- b. Nilai Ekstrinsik, yaitu merupakan unsur atau nilai yang terlihat dari luar. Misalnya pada pementasan tari, tampak gerakan lembut yang ditujukan oleh sang penari, hal itulah yang dinamakan nilai ekstrinsik. (Yaya Badriya, www.ilmuseni.com, 21 Juli 2017).

Skala desain interior pada sebuah bangunan dibahas mulai dari skala yang besar, seperti ruang pertemuan sampai skala yang kecil, misal rumah sampai dengan ruangan-ruangan di dalam rumah, seperti kamar mandi, dan lain-lain. Rancangan desain interior selain hanya memperlihatkan keindahan juga harus memperhatikan struktur dan instalasi pendukungnya, seperti lampu dan peletakan kolom-kolom. Pesan dan kesan yang disampaikan pada sebuah rancangan desain interior sebuah bangunan atau tempat lainnya dapat memberi kesan mendalam ketika sebuah karya interior “dibumbui” konsep yang sangat kuat dengan arti-arti yang penuh makna di dalamnya, contohnya pada perancangan bagian dalam ruangan tempat ibadah. Tentu saja meski penuh makna, sebuah keindahan juga harus memperhatikan antara komposisi warna yang digunakan, bahan material, dan penataan *layout*-nya (Yanita Mila Ardiani, 2015 : 12).

Estetis berfungsi untuk mengangkat nilai dari penampilan ruangan agar memaksimalkan fungsi dari ruang tersebut. Estetika dari interior dapat diperoleh dengan penempatan ornamen maupun elemen estektika lainnya, seperti dekorasi-dekorasi. Hal lain yang tidak kalah penting dalam menambah nilai estetis dari sebuah ruang interior adalah pemilihan warna, kontras terang-gelap, tingkat kecerahannya, pemilihan material. Semua itu masuk dalam unsur estetis yang dapat menambah nilai keindahan dari ruang interior.

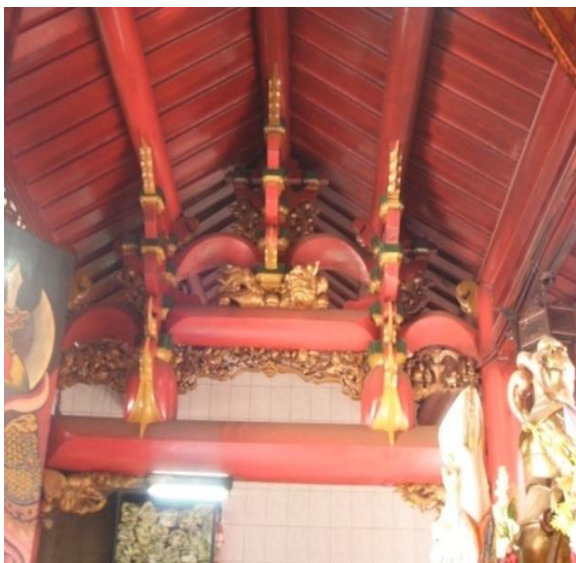
Hasil dan Pembahasan



Gambar 6

Tapak Bangunan Kelenteng Jin De Yuan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Bangunan utama Kelenteng Jin De Yuan memiliki fungsi utama sebagai tempat untuk melaksanakan penghormatan kepada dewa-dewi dan orang-orang suci serta merupakan tempat berlangsungnya upacara keagamaan. Bangunan utama terdiri dari bangunan induk kelenteng yang berbentuk persegi, letaknya berada di tengah-tengah bangunan pendamping kelenteng yang berbentuk menyerupai huruf U.



Gambar 7

Tampak Depan Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Depan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)



Gambar 8

Tampak Samping Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Depan
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada arsitektur penahan atap, terdapat beberapa jenis penyangga bertingkat dan dihiasi oleh elemen dekoratif yang sangat indah. Pada bagian depan bangunan induk, rangka penahan atap dibuat bersusun dengan mayoritas menggunakan bentuk lengkung. Terdapat 3 buah penyangga atap yang dibuat meninggi dan membesar ke arah atas. Sebuah penahan berada pada bagian tengah dan dua buah berada di sisi kiri dan kanan. Rangka penahan atap kelenteng bagian depan berwarna dominan merah dengan selingan warna kuning dan sedikit penambahan warna hijau pada ruasnya. Ukiran yang cukup rumit menghiasi penyangga atap tersebut. Penyangga atap berbahan dasar kayu yang kemudian dilapisi cat sebagai sentuhan akhirnya.



Gambar 9

Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Tengah
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada area tengah bangunan induk, bentuk rangka penahan atap berbeda. Susunannya berbentuk mayoritas persegi dan hanya terdapat sedikit bentuk lengkung dengan arah horisontal dan vertikal. Elemen dekoratifnya lebih sederhana daripada

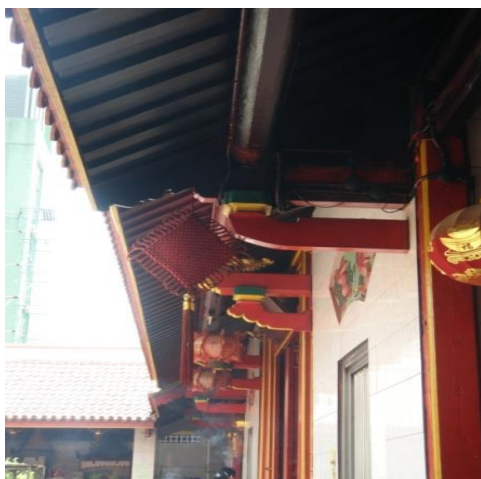
penyangga atap bagian depan pintu masuk. Warna merah masih mendominasi dan sedikit penambahan warna kuning dan hijau yang menyertainya. Bahan rangka penahan atap kelenteng pada bagian tengah juga menggunakan material kayu dan *finishing* akhirnya menggunakan cat. Ukiran yang ada pada penyangga atap ini tidak terlalu rumit, hanya sebagai aksan pada bagian sisi tengahnya.

Rangka penahan atap tidak hanya berfungsi sebagai struktur, tetapi juga menambahkan nilai estetis pada sisi interior bangunan. Karena bangunan tidak dilengkapi dengan langit-langit, sehingga tampilan terbuka dengan estetika pada penyangga atap dapat menjadi pemuas mata saat pengunjung melihat ke bagian atas bangunan.



Gambar 10

Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Belakang 1
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)



Gambar 11

Rangka Penahan Atap Kelenteng Bagian Belakang 2
(Sumber : Irma Damayantie, 2011)

Pada bangunan pendamping, atap disanggah secara sederhana. Rangka penahan atap ini ditemukan pada sisi luar bangunan. Penyangga atapnya tetap memiliki elemen dekoratif, hanya saja tidak semewah elemen dekoratif yang ada pada bangunan

induk. Pada setiap rangka penahan atap terdiri atas 2 susun balok kayu berbentuk lurus dengan sedikit lengkungan pada sisi sudutnya. Warna yang digunakan dominan merah disertai penambahan warna kuning dan hijau pada pertemuan antar tingkat rangka penahan atap. Material yang digunakan kayu yang dilapisi cat pada permukaannya.

Kesimpulan

Setelah mempelajari dari teori yang didapat dan dengan mengamati dan memahami desain arsitektur dan interior Kelenteng Jin De Yuan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pada beberapa lokasi dalam Kelenteng Jin De Yuan ditemukan beberapa jenis rangka penahan atap. Estetika desain rangka penahan atap bangunan Kelenteng Jin De Yuan didapat dengan mengamati elemen desain, berupa : bentuk dan warna. Bentuk yang digunakan pada rangka penahan atap Kelenteng Jin De Yuan secara keseluruhan adalah sama, yaitu bentuk geometris, terdiri dari garis lurus horisontal dan vertikal dan terdapat juga bentuk melengkung. Hanya saja komposisi pada rangka penahan atap bangunan sebelah depan lebih megah dan menggunakan ukiran dekoratif yang rumit. Tingkat kerumitan unsur estetisnya berkurang semakin mengarah ke belakang. Rangka penahan atap bagian tengah hanya memiliki sedikit ukiran, sedangkan rangka penahan atap bagian belakang sudah lebih dibuat sederhana.

Warna yang digunakan pada seluruh rangka penahan atap Kelenteng Jin De Yuan menggunakan warna merah sebagai lambang dari kemakmuran. Warna kuning sebagai warna kedua di mana kadar warnanya berangsur-angsur berkurang semakin mengarah ke bangunan belakang. Warna hijau sebagai warna ketiga hanya muncul sedikit sekali pada rangka penahan atap Kelenteng Jin De Yuan.

Daftar Pustaka

- “Kelenteng Jin De Yuan”,
<http://thearoengbinangproject.com/2011/03/wisata-jin-de-yuan/>, 17 Juli 2017.
- “Kelenteng Kim Tek Ie (Jin de Yuan)”,
<http://lisasuroso.wordpress.com/2007/07/04/jakarta-china-town-jejak-sejarah-tionghoa-di-jakarta/>, 17 Juli 2017.
- Antariksa, “Melihat Sejarah dan Arsitektur Kawasan Pecinan”,
<http://antariksaarticle.blogspot.com/2010/02/melihat-sejarah-danarsitektur-kawasan.html>, 17 Juli 2017.

- Ardiani, Yanita Mila. (2015). *Estetika dalam Arsitektur*. Jakarta : PT.Widya Inovasi Nusantara.
- Asti Kleinsteuber & Syafri Maharadjo. (2010). *Kelenteng-kelenteng Kuno di Indonesia*, Jakarta : PT. Gramedia Printing.
- Bouvier, Nicolas & Denise Blum. (2002). “*China*”, Benedikt Taschen Verlag GmbH, Koln.
- Ching, Francis D.K. (2012). “*Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*”, Jakarta : Erlangga.
- Dewi Puspa, dkk. (2000). “*Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*”. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- <http://campuraduk-gadogado.blogspot.com>, 17 Juli 2017.
- <http://jindeyuan.org/arsitektur>, 17 Juli 2017.
- Khol, David G. (1984). “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya : Temples Kongsis and Houses*”, Heineman Asia, Kuala Lumpur.
- Moerthiko. (1980). “*Riwayat Klenteng, Vihara, dan Lithang: Tempat Ibadah Tri Dharma se-Jawa*”, Sekretariat Empe Wong Kam Fu, Semarang.
- Salmon, CI. & D. Lombard. (2003). “*Klenteng-Klenteng dan Masyarakat Tionghoa Di Jakarta*”, Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta.
- Sumintarja, Jauhari. (1988). “*Kompendium Sejarah Arsitektur*”, Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan, Bandung.
- Yaya Badriya. “*Pengertian Estetika Menurut Para Ahli Beserta Penjelasannya*”, www.ilmuseni.com, 21 Juli 2017.